

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah adalah pernyataan iman umat kepada Tuhan Allah. Ibadah menjadi salah satu sarana bagi umat untuk mengekspresikan perasaannya baik itu rasa senang maupun rasa sedih. Ibadah bukanlah kebiasaan yang harus dilakukan pada waktu tertentu, tetapi ibadah adalah hasil keputusan yang diambil berdasarkan keinginan diri sendiri untuk merespon kasih Allah dalam dunia.¹ Ibadah yang berbentuk selebrasi selalu menggunakan tata ibadah agar ibadah bisa berjalan dengan teratur.

Di Gereja Toraja sendiri, sering menggunakan tata ibadah dengan bahasa Toraja. Tata ibadah ini adalah bentuk pernyataan bahwa Gereja Toraja adalah Gereja Suku yang berasal dari Toraja.² Pada saat ini, Gereja Toraja tidak hanya berada di daerah Toraja saja tetapi Gereja Toraja telah tersebar diberbagai daerah bahkan sampai keluar negeri. Keberadaan Gereja Toraja di luar dari wilayah Toraja tentu tidak mudah berdiri dengan kokoh tetapi banyak persoalan-persoalan yang timbul dalamnya. Pernyataan ini bukan berarti menyatakan Gereja Toraja yang ada di wilayah Toraja tidak memiliki permasalahan tetapi dalam hal penerimaan Gereja Toraja di luar wilayah Toraja mungkin memiliki sedikit kesulitan. Adanya Gereja Toraja di

¹F. D. Wellem, *Kamus sejarah gereja*, Cet. 3., rev (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).265-266.

²Irma Frans Kosi, "Analisis Penerimaan Liturgi Bahasa Toraja oleh Generasi Muda di Gereja Toraja Jemaat Tikala Klasik Tikala" (Tesis, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2023). 9-10. <http://digilib-iaikntoraja.ac.id/id/eprint/711>.

luar daerah Toraja biasanya dikarenakan perpindahan kependudukan yang dilakukan oleh orang Toraja bagian terpencil.

Gereja Toraja Jemaat Tamatiku juga memakai bahasa Toraja dalam ibadah-ibadah baik itu hari minggu dan juga di ibadah insidentil tertentu. Penggunaan bahasa Toraja ini sebagai bentuk Allah juga hadir dalam konteks budaya. Konteks masyarakat yang benar pastinya akan mendatangkan sukacita dan pemaknaan yang mendalam saat melakukan ibadah berbahasa Toraja ini. Namun di Gereja Toraja Jemaat Tamatiku, ibadah ini menjadi ibadah yang dihindari oleh sebagian anggota jemaat. Penggunaan bahasa Toraja menjadi alasan mereka untuk tidak hadir dalam ibadah. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan karena menyangkut pemaknaan ibadah anggota jemaat. Signifikansi antara ekspektasi dengan realita misi gereja untuk menghadirkan ibadah yang kontekstual itu tidak lagi sesuai. Realita yang ada bahwa, Gereja Toraja dalam ibadah kontekstual tidak lagi memiliki makna di dalam hati sebagian anggota jemaat. Kontekstual bukan berarti harus berbahasa Toraja tetapi juga dengan menyesuaikan pada keadaan anggota jemaat.

Gereja Toraja Jemaat Tamatiku berada dalam masyarakat heterogen dengan berbagai masyarakat pendatang di dalamnya yaitu asli Luwu, Dadeko, Ambon, Pamona, Toraja, Batak, Seko Padang, Seko Lemo, Seko Tengah, Manado dan lain sebagainya. Namun, karena Gereja Toraja Jemaat Tamatiku ini berdiri di Kabupaten Luwu maka anggota jemaat lebih paham

dengan bahasa Indonesia campur dialeg Luwu (*Tae*). Bahasa Indonesia yang digunakan dengan dialeg Luwu telah menjadi dialeg fasih orang-orang yang sebenarnya berasal dari suku di luar Luwu.. Anggota jemaat yang berasal dari Toraja pun ada yang tidak mengenali dengan baik bahasa ibunya atau bahasa sukunya. Sehingga, walaupun mereka masuk dalam suku Toraja tetapi bahasa Toraja pun tetap sulit dimengerti dengan baik.

Dalam beberapa kasus, anggota Jemaat Tamatiku kerap kali lebih memilih untuk tidak hadir dalam ibadah jika mengetahui bahwa tata ibadah yang akan dipakai ialah tata ibadah menggunakan bahasa Toraja. Rata-rata jumlah kehadiran anggota jemaat dewasa pada sebelum dan sesudah minggu kedua di bandingkan minggu kedua dimana bahasa Toraja dipakai menunjukkan penurunan. Pada rata-rata anggota jemaat yang hadir per-tahun 2024 menunjukkan penurunan. Minggu pertama, ketiga, keempat anggota jemaat yang hadir sekitar 36% dari 500 jumlah anggota jemaat. Pada minggu kedua, anggota yang hadir hanya 34%.³ Pernyataan ini didukung juga oleh majelis gereja yang menyatakan bahwa beberapa orang lebih memilih tidak hadir beribadah di Jemaat Tamatiku melainkan pergi beribadah di Jemaat lain yang pada saat itu tidak menggunakan bahasa Toraja. Ada pun juga yang hadir kerap kali tidak melakukan ibadah dengan baik karena ketidaktahuan mereka akan bahasa yang digunakan dalam

³ Gereja Toraja Jemaat Tamatiku, "Buku Catatan Jemaat," 2024.

ibadah.⁴ Penggunaan nyanyian dengan bahasa Toraja dari awal hingga nyanyian syukur membuat anggota jemaat kebingungan dan memilih diam.⁵

Hal ini cukup urgen karena mempengaruhi pertumbuhan rohani anggota Jemaat Tamatiku. Minat beribadah anggota jemaat menurun karena tidak merasakan ibadah yang sesuai dengan konteks mereka. Pengalaman yang dilihat dan dirasakan dalam gereja tentunya memberikan kesan yang mempengaruhi perilaku anggota jemaat dalam merespon adanya ibadah-ibadah selanjutnya. Pemaknaan terhadap ibadah tersimpan dalam memori pikiran anggota jemaat. Memori itu menjadi landasan anggota jemaat dalam merespon ibadah. Ada yang meresponnya dengan tetap hadir walaupun tidak memiliki makna dan juga ada yang memilih tidak hadir dalam ibadah.

Adaptasi budaya memanglah sudah menjadi permasalahan gereja sejak awal berdirinya gereja. Imanuel Martasudjita dalam karyanya yang berjudul “LITURGI – Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi” memberikan pandangannya bahwa ibadah seharusnya dapat dihayati dalam iman, diterima, dimengerti, dan dipercaya. Martasudjita menambahkan bahwa gereja yang ada di tengah berbagai konteks budaya, bahasa, sosial-politis, dan bahkan religius harus bisa membawa Injil Yesus Kristus secara tepat. Gereja tidak boleh menumbuhkan gejala ritualisme, fanatisme, dan lainnya dalam diri jemaat. Artinya bahwa ibadah itu tidak boleh menjadi

⁴ Albertinus Bobby, Wawancara Oleh Penulis (Seriti, February 21, 2026).

⁵ Aprince Tinting, Wawancara Oleh Penulis (Seriti, February 22, 2026).

ritual dalam diri anggota jemaat melainkan menjadi sebuah respon emosional dari hati anggota jemaat yang dituangkan dalam ibadah.⁶

Penelitian mengenai bahasa Toraja yang digunakan dalam ibadah itu sudah banyak diteliti oleh orang-orang. Kosi dalam tesisnya juga memberikan gambaran tentang liturgi bahasa Toraja. Judul tesis yang menjadi penelitian dari Kosi ialah “Analisis Penerimaan Liturgi Bahasa Toraja oleh Generasi Muda di Gereja Toraja Jemaat Tikala Klasik Tikala”. Tesis ini berfokus pada bagaimana penerimaan liturgi bahasa Toraja di tengah-tengah generasi muda. Generasi muda masa sekarang memanglah tidak tertarik lagi dengan bahasa lokal. Maka penelitian ini bermanfaat sebagai sebuah kenyataan bahwa orang Toraja dan menetap di Toraja sekalipun juga kerap kali tidak mencintai budayanya sendiri.⁷

Penelitian mengenai liturgi bahasa Toraja juga di bahas oleh Elsia Yumar. Judul penelitian akhir yang diangkat berjudul “Studi Kasus Penyebab Kurangnya Penggunaan Bahasa Toraja dalam Liturgi Gereja Toraja di jemaat Efrat Ratteayun”. Penelitian ini memfokuskan permasalahan pada kurangnya penggunaan bahasa Toraja di dalam ibadah gereja. Hal ini juga

⁶Emanuel Martasudjita, *LITURGI-Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi* (Semarang: PT Kanisius, 2011).91-93.

⁷Kosi, “Analisis Penerimaan Liturgi Bahasa Toraja oleh Generasi Muda di Gereja Toraja Jemaat Tikala Klasik Tikala.”9-10.

menjadi sorotan karena pada realitanya gereja tidak melakukan misi ibadah kontekstual.⁸

Liturgi juga mengandung nilai estetika di dalamnya. Hal inilah yang menjadi fokus penelitian dari Novi Krisdayanti. Judul tesisnya ialah “Teologi Estetika John Navone: Menemukan Keindahan Liturgi Gereja Toraja Berbahasa Jawa di Jemaat Muktisari” Novi hendak menemukan nilai estetika dari liturgi bahasa Toraja yang kemudian dikontekstualisasikan dalam bahasa Jawa. Sangat menarik karena melihat liturgi bahasa Toraja yang kemudian dibawakan dalam bahasa Jawa.

Penelitian ini juga membahas tentang ibadah menggunakan bahasa Toraja. Namun, fokus dalam penelitian ini ialah meninjau secara teologis bagaimana minat beribadah anggota jemaat dalam ibadah berbahasa Toraja di Gereja Toraja Jemaat Tamatiku dan apa yang membuat anggota jemaat tidak memiliki minat yang tinggi terhadap tata ibadah menggunakan bahasa Toraja.

B. Fokus Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini adalah:

1. Penggunaan bahasa Toraja dalam ibadah di Gereja Toraja Jemaat Tamatiku.

⁸ Elsia Yumar, “Studi Kasus Penyebab Kurangnya Penggunaan Bahasa Toraja Dalam Liturgi Gereja Toraja Di Jemaat Efrat Ratteayun” (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2022).

2. Penyebab rendahnya minat beribadah anggota dalam ibadah berbahasa Toraja di Gereja Toraja Jemaat Tamatiku.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas adalah bagaimana tinjauan teologis terhadap menurunnya minat beribadah anggota Gereja Toraja Jemaat Tamatiku dalam tata ibadah berbahasa Toraja?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas ialah meninjau secara teologis penurunan minat beribadah anggota Gereja Toraja Jemaat Tamatiku dalam tata ibadah berbahasa Toraja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Tulisan ini akan menjadi sebuah kontribusi pemikiran bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja terkhusus pada bidang liturgika serta bidang kontekstualisasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi jemaat serta segenap majelis Gereja Toraja Jemaat Tamatiku agar dapat menimbang dan meningkatkan kreatifitas dalam penggunaan liturgi bahasa lokal sehingga dapat dimengerti dan dapat diterima dalam masyarakat

heterogen. Adanya pertimbangan dalam penggunaan liturgi bahasa lokal ini juga diharapkan mampu menumbuhkan dan bahkan menguatkan iman setiap anggota jemaat.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memastikan bahwa penulisan penelitian ini disusun secara sistematis, berikut adalah susunan penulisannya:

- | | |
|---------|---|
| BAB I | Pendahuluan, bab ini berisikan latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. |
| BAB II | Kajian pustaka atau landasan teori membahas tentang teori-teori dan konsep-konsep yang relevan dengan fokus masalah. Landasan teori disini menyangkut ibadah, ibadah kontekstual, Ibadah berbahasa Toraja, teori liturgi kontekstual dan ibadah berbahasa Toraja di Gereja Toraja. |
| BAB III | Metode penelitian, membahas tentang metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti di lapangan nantinya. Metode ini mencakup jenis penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, dan juga teknik analisis data. |

- BAB IV Temuan penelitian dan analisis, membahas tentang hasil dari penelitian di lapangan dan juga membahas tentang analisis dari hasil penelitian dengan teori yang ada.
- BAB V Penutup, berisikan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah serta saran-saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.